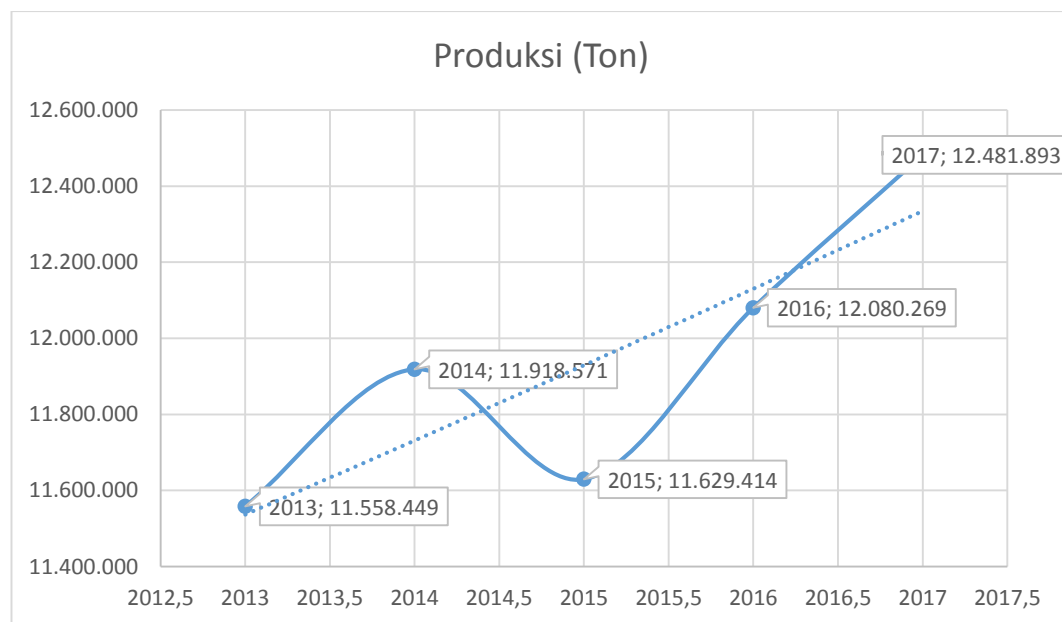


I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan sektor yang paling menjanjikan untuk dikembangkan melihat negara Indonesia yang memiliki iklim tropis dan cocok digunakan sebagai tempat hidup tanaman hortikultura. Hortikultura adalah salah satu tanaman hasil pertanian baik itu berupa buah, sayur, tanaman hias, dan tanaman bionarmaka.

Sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia (Susanti,2018). Berikut adalah gambar 1 perkembangan produksi sayuran di Indonesia.



Gambar 1. Trend Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2013-2017.

Sumber: Statistik Produksi 2018 Kementerian Pertanian Republik Indonesia (diolah)

Perkembangan produksi sayuran mengalami trend yang cenderung meningkat di setiap tahunnya. Gambar 1 menunjukkan bahwa peningkatan produksi sayuran terbesar adalah pada tahun 2015-2016 dengan kenaikan sebesar 3,87 %.

Cabai (*Capsicum annum L*) adalah salah satu komoditas sayuran (Nurlenawati, Asmanur, & Nimih, 2010) (Nurlenawati, Asmanur, & Nimih, 2010) yang keberadaannya digemari oleh konsumen (Arfani *et al*, 2013). Walaupun cabai bukan makanan pokok akan tetapi keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena sebagai bumbu masakan sehari-hari. Harga cabai yang cenderung fluktuatif sehingga menyebabkan cabai sebagai penyumbang inflasi bagi perekonomian nasional (Yanuarti *et al*, 2016).

Cabai merah menjadi salah satu potensi besar hasil pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan total produksi sebesar 241.685 pada tahun 2016 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 dengan total produksi 244.823 (Statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta 2017).

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Sayuran Semusim menurut Jenis Tanaman di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2017 (Hektar)

No	Jenis Tanaman	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Cabai besar	2.791	2.767	3.376	3.581
2	Cabai rawit	1.256	925	1.072	1.353

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY (2017)

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen cabai besar di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2014 sampai 2017 mengalami trend cenderung naik. Sedangkan pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 0,85 %. Mulai pada tahun 2016 sampai 2017 cabai besar mengalami kenaikan.

Tabel 2. Produktivitas Cabai Merah di DIY tahun 2012-2015

Kabupaten/Kota	Tahun				Rata-rata Produktivitas
	2012	2013	2014	2015	
Kulon Progo	8,07	7,43	8,16	12,19	9,0
Bantul	5,48	4,37	4,25	4,07	4,5
Gunung Kidul	1,36	1,69	1,61	2,11	1,7
Sleman	4,15	5,28	4,56	5,46	4,9
Yogyakarta	6,13	0,08	6,37	8,45	5,3

Sumber : Badan Pusat Statistik (2016)

Tabel 2 menunjukkan produktivitas tertinggi cabai merah berada di Kulon Progo dibandingkan Kota dan Kabupaten lainnya dengan rata-rata tingkat produktivitas 9,0 ton/hektar. Kulon Progo sebagai salah satu sentra produksi cabai besar di Yogyakarta memiliki banyak petani cabai dengan luas lahan yang besar. Menurut Badan Pusat Statistik Yogyakarta pada tahun 2017 Kabupaten Kulon Progo menjadi sentra produksi terbanyak di Yogyakarta dengan Produksi Cabai besar sebanyak 20.184 ton (68,39%) dari total produksi Cabai besar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kulon Progo sebagai sentra produksi cabai besar tidak hanya memenuhi kebutuhan cabai di lingkup Kabupaten Kulon Progo tetapi memenuhi kebutuhan diluar Kabupaten seperti ke kota-kota besar seperti Jakarta, Malang, Surabaya, dan Lampung. Dalam proses distribusi cabai merah hingga sampai ke tangan konsumen banyak pelaku-pelaku yang terlibat. Proses rantai pasok dari petani hingga sampai ke konsumen menjadi penentu dalam efisiennya rantai pasok suatu komoditas (Sholekhah, Aspiranti, 2018). Harga di setiap rantai pasok biasanya berbeda sesuai dengan kepentingan masing-masing pelaku rantai pasok. Perbedaan harga pada tiap pelaku rantai pasok pun akan mempengaruhi Profit. Karena ada perbedaan harga inilah maka diperlukan analisis efisiensi untuk mengukur hasil keluaran tiap pelaku rantai pasok yang dicapai dengan masukan (input) yang digunakan sehingga dapat

dilihat perbedaan masukan (input) dan hasil pada tiap pelaku rantai pasok. Hal inilah yang menyebabkan rantai pasok menjadi tidak efisien.

Mencapai sebuah efisiensi pelaku rantai pasok harus bisa memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk menghasilkan Profit. Dalam menjalankan usaha cabai merah tentu saja membutuhkan dukungan sumberdaya yang memadai baik sumberdaya modal maupun sumber daya fisik. Adanya hal tersebut maka pelaku rantai pasok cabai merah dari petani Kulon Progo sampai konsumen harus bisa menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang tinggi untuk menutupi biaya input yang dikeluarkan.

Sumber daya pada rantai pasok terdiri sumber daya fisik, sumberdaya modal, sumberdaya manusia dan sumber daya teknologi. Kondisi saat ini pada pelaku rantai pasok cabai merah terkait sumber daya fisik adalah adanya alat transportasi, lapak, lahan, peralatan usahatani serta gudang. Sumberdaya teknologi pada pelaku rantai pasok pada tingkat petani memiliki teknologi budidaya cabai merah. Sedangkan pada bandar PIKJ dan centeng PIKJ memiliki teknologi penanganan cabai merah berupa blower. Teknologi informasi berupa aplikasi whatsapp serta sms dan telepon. Sumberdaya manusia pada pelaku rantai pasok terdiri dari on farm dan off farm. Sumberdaya manusia off farm terdapat pada petani yaitu sumberdaya manusia seluruh proses pada budidaya cabai merah. Pada sumberdaya manusia off farm terdapat pada pelaku pasar lelang, Pedagang besar lokal tingkat Kulon Progo, bandar PIKJ dan centeng PIKJ. Sumberdaya modal adalah modal yang digunakan oleh pelaku rantai pasok. Modal terbanyak terdapat pada bandar PIKJ.

Sumberdaya yang dimiliki oleh rantai pasok ini digunakan untuk usaha cabai merah. Seluruh sumberdaya yang digunakan pelaku rantai pasok tersebut belum

diketahui efisiennya. Sehingga perlu dilakukannya pengukuran efisiensi rantai pasok pada cabai merah.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulon Progo dilihat dari pelaku dan aktivitasnya.
2. Mengukur efisiensi rantai pasok cabai merah dilihat dari biaya produksi, biaya transaksi, Profit, dan pengembalian investasi.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis diharapkan bisa mempunyai wawasan yang luas terkait rantai pasok (*Supply Chain*) cabai di Kulon Progo.
2. Bagi akademisi diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis dan membantu dalam melakukan penelitian terkait kinerja rantai pasok (*Supply Chain*).
3. Bagi pelaku rantai pasok penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam melakukan penjualan cabai sehingga bisa meningkatkan harga jual.